Jurnal Kesehatan Tropis Indonesia
Volume 04 Nomor 03 Juni 2026
e-ISSN: 2986-6332, Hal 1096-1110
Available online at: https://journal.larpainstitute.com/index.php/jkti

Faktor yang Memengaruhi Implementasi Rekonsiliasi Obat di Indonesia Tahun 2021-2025: *Systematic Literature Review*

Vina Anasthasia Sagita[1*], Cici Feronika[1]
[1]Politeknik Nusantara Balikpapan
Alamat: Jl. Syarifuddin Yoes No. 69 A-B Kel. Sepinggan Kec. Balikpapan Selatan Kota Balikpapan
Corresponding: vinanasthasia@gmail.com

Abstract. *Medication reconciliation is a standard pharmaceutical care in hospitals that collects medication information before admission and then aligns it with the prescription upon admission. Medication reconciliation is carried out to prevent medication errors. The aim of this study is to identify implementation of medication reconciliation factors on treatment in Indonesia. This study used a systematic literature review design referring to PRISMA 2020 with the PICO Framework search method. Articles were obtained through Google Scholar with the criteria of research in Indonesia, published between 2021-2025, available in full text, and related to medication reconciliation implementation. Of the identified articles, 10 met the inclusion criteria and were analyzed descriptively. Medication reconciliation has been shown to reduce medication discrepancy and medication errors. Factors influencing implementation include clinical pharmacist involvement, staff adherence to operational standards, interprofessional communication, complete documentation, hospital information system support, patient characteristics and medication characteristics. These findings align with WHO recommendations through Medication Without Harm and The Joint Commission standards. Medication reconciliation is an effective strategy to improve patient safety and treatment success. Strengthening pharmacist competency, interprofessional collaboration, information systems, and patient engagement are necessary to optimize its implementation in Indonesia.*

Keywords: *Clinical Pharmacy, Patient Safety, Medication Error, Reconciliation Medication*

Abstrak. Rekonsiliasi obat adalah salah satu standar pelayanan farmasi klinik di rumah sakit yang mengumpulkan informasi obat sebelum masuk rumah sakit, kemudian diselaraskan dengan resep obat saat masuk rumah sakit. Rekonsiliasi obat dilakukan untuk mencegah kesalahan dalam pengobatan (*medication error*). Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi implementasi rekonsiliasi obat terhadap keberhasilan pengobatan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan desain *Systematic literature review* mengacu pada PRISMA 2020 dengan metode pencarian PICO Framework. Artikel diperoleh melalui Google Scholar dengan kriteria penelitian di Indonesia, terbit tahun 2021–2025, tersedia *full-text*, dan terkait implementasi rekonsiliasi obat. Dari artikel yang teridentifikasi, 10 artikel memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis secara deskriptif. Rekonsiliasi obat terbukti menurunkan *medication discrepancy* dan *medication error*. Faktor yang memengaruhi implementasi meliputi keterlibatan apoteker klinik, kepatuhan staf terhadap standar operasional, komunikasi antarprofesi, dokumentasi yang lengkap, dukungan sistem informasi rumah sakit, serta karakteristik pasien dan karakteristik obat. Temuan ini sejalan dengan rekomendasi WHO melalui *Medication Without Harm* dan standar *The Joint Commission*. Rekonsiliasi obat merupakan strategi efektif untuk meningkatkan keselamatan pasien dan keberhasilan pengobatan. Penguatan kompetensi apoteker, kolaborasi interprofesi, sistem informasi, dan keterlibatan pasien diperlukan untuk mengoptimalkan implementasinya di Indonesia.

Kata kunci: Farmasi Klinik. Keselamatan pasien, *Medication error*, Rekonsiliasi obat

1. LATAR BELAKANG

Pelayanan kefarmasian telah mengalami perubahan yang semula hanya berfokus kepada pengelolaan obat (*drug oriented*) berkembang menjadi pelayanan komprehensif meliputi pelayanan obat dan pelayanan farmasi klinik yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien (Sagita & Sukmadryani, 2024). Di Indonesia, rekonsiliasi obat telah menjadi bagian dari pelayanan farmasi klinik yang diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia

Nomor 72 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit. Regulasi tersebut menegaskan bahwa apoteker memiliki tanggung jawab melakukan rekonsiliasi obat untuk memastikan kesinambungan terapi, mencegah kesalahan penggunaan obat, dan meningkatkan keselamatan pasien. Namun demikian, implementasi rekonsiliasi obat di berbagai rumah sakit masih menunjukkan variasi, baik dari aspek kepatuhan terhadap standar operasional prosedur (SOP), kelengkapan dokumentasi, maupun keterlibatan tenaga kesehatan dalam proses pelayanan (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Berbagai penelitian terbaru menunjukkan bahwa implementasi rekonsiliasi obat mampu menurunkan *medication discrepancy*, *adverse drug events*, serta meningkatkan kesinambungan terapi, terutama apabila dilakukan secara sistematis dan melibatkan apoteker klinik (Killin et al., 2021). Beberapa penelitian di Indonesia telah menunjukkan bahwa rekonsiliasi obat memberikan manfaat yang nyata dalam meningkatkan keselamatan pasien. Rinata et al. melaporkan bahwa jumlah *medication discrepancy* menurun secara signifikan setelah rekonsiliasi obat diterapkan pada pasien yang berpindah dari instalasi gawat darurat ke ruang rawat inap (Rinata et al., 2021). Hasil serupa juga ditemukan oleh Empuadji, et al yang melaporkan bahwa 98,25% diskrepansi yang tidak disengaja terjadi pada kelompok pasien yang tidak menjalani rekonsiliasi obat (Empuadji et al., 2023).

Secara global, biaya yang terkait dengan kesalahan pengobatan (*medication error)* diperkirakan mencapai US$ 42 miliar per tahun. Kerugian terkait pengobatan yang dianggap "pasti dapat dicegah" diperkirakan menelan biaya National Health Service di Inggris sebesar £98 juta per tahun, menggunakan 181.626 hari rawat inap, dan menyebabkan atau berkontribusi pada 1.708 kematian. Kerugian terkait pengobatan tersebut meliputi kerugian di layanan kesehatan primer yang menyebabkan rawat inap di rumah sakit (£83,7 juta; 627 kematian) dan kerugian di layanan kesehatan sekunder yang menyebabkan masa rawat inap lebih lama (£14,8 juta; menyebabkan atau berkontribusi pada 1.081 kematian) (Panagioti et al., 2023).

Salah satu strategi utama yang direkomendasikan WHO untuk mengurangi kejadian *medication error* adalah rekonsiliasi obat. Rekonsiliasi obat (*medication reconciliation*), yaitu proses sistematis untuk memperoleh daftar obat pasien sebelumnya yang paling akurat, membandingkannya dengan terapi yang akan diberikan, kemudian mengidentifikasi serta menyelaraskan setiap perbedaan yang tidak diinginkan (*medication discrepancy*). Proses ini sangat penting terutama ketika pasien mengalami transisi pelayanan (*transitions of care*), seperti saat masuk rumah sakit, berpindah ruang perawatan, dirujuk, maupun saat pulang dari rumah sakit. WHO menjelaskan bahwa sebagian besar *medication error* terjadi pada fase transisi pelayanan akibat kurangnya komunikasi dan dokumentasi penggunaan obat (WHO, 2019a).

Sejalan dengan hal tersebut, The Joint Commission (2025) menetapkan *medication reconciliation* sebagai bagian dari *National Patient Safety Goals*, yang mewajibkan setiap rumah sakit memiliki proses standar untuk memperoleh daftar obat pasien secara akurat, membandingkannya dengan terapi yang akan diberikan, mengidentifikasi potensi kesalahan, serta mengomunikasikan perubahan terapi kepada tenaga kesehatan dan pasien (The Joint Commision, 2024). Keselamatan pasien (*patient safety*) adalah salah satu indikator utama mutu pelayanan kesehatan dan menjadi perhatian global dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan di rumah sakit (Panagioti et al., 2023).

Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas rekonsiliasi obat, sebagian besar penelitian di Indonesia masih berfokus pada evaluasi implementasi di satu rumah sakit atau pengukuran kejadian *medication discrepancy* dan menghadapi berbagai tantangan yang dipengaruhi faktor tertentu. Salah satunya adalah penelitian Rahman et al. melaporkan bahwa pelayanan rekonsiliasi obat di beberapa rumah sakit belum berjalan optimal akibat keterbatasan jumlah apoteker klinik, belum maksimalnya penerapan standar pelayanan farmasi klinik, serta belum tersedianya sistem informasi rumah sakit yang mendukung proses rekonsiliasi secara menyeluruh (Rahman et al., 2024). Kajian yang mengintegrasikan berbagai hasil penelitian untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan rekonsiliasi obat serta membandingkannya dengan rekomendasi internasional masih relatif terbatas. Padahal, sintesis bukti ilmiah tersebut penting sebagai dasar pengembangan kebijakan, peningkatan mutu pelayanan kefarmasian, dan penguatan budaya keselamatan pasien di rumah sakit.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruh keberhasilan implementasi rekonsiliasi obat terhadap hasil pengobatan berdasarkan hasil penelitian di Indonesia, kemudian membandingkannya dengan rekomendasi internasional dari World Health Organization dan The Joint Commission. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi rumah sakit, apoteker, dan pembuat kebijakan dalam mengoptimalkan pelaksanaan rekonsiliasi obat sehingga mampu meningkatkan keselamatan pasien, mengurangi *medication error*, serta mendukung pelayanan kefarmasian yang berkualitas.

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian faktor yang memengaruhi implementasi rekonsiliasi obat di Indonesia adalah *systematic literature* menggunakan metode PRISMA *(Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*). Penelitian ini menggunakan Basis Data *Google Scholar* untuk mencari artikel terkait di Indonesia. Metode pencarian literatur menggunakan PICO Framework sebagai formulasi pertanyaan untuk membuat kata kunci yang sesuai. Formulasi pertanyaannya yaitu P (*Patient*): Pasien menerima pengobatan, I (*Intervention)*: Rekonsiliasi

Obat, C (*Comparison*): Faktor yang mempengaruhi, O (*Outcome*): keberhasilan pengobatan. Berdasarkan Formulasi pertanyaan kata kunci pertama yang digunakan adalah: pasien dan rekonsiliasi obat dan faktor yang mempengaruhi dan keberhasilan pengobatan menghasilkan 504 artikel mulai tahun 2021 sampai 2025. Kata kunci kedua berupa rekonsiliasi obat diubah menjadi bahasa inggris yaitu *reconciliation medication* dengan tambahan negara Indonesia untuk menambah artikel yang akan di analisis. Proses selanjutnya dilakukan identifikasi, skrining sesuai kriteria dan dimasukkan artikel yang akan dikaji mengikuti diagram alir PRISMA pada Gambar 1.

Kriteria inklusi artikel yang akan dianalisis adalah artikel sudah dipublikasikan, berisi tentang faktor yang memengaruhi implementasi rekonsiliasi obat di Indonesia serta artikel dapat diunduh. Untuk kriteria eksklusi adalah artikel penelitian yang tidak lengkap terunduh.

Hasil data disajikan naratif dengan tabel ekstraksi artikel yang dianalisis mendeskripsikan faktor yang memengaruhi implementasi rekonsiliasi obat di Indonesia.

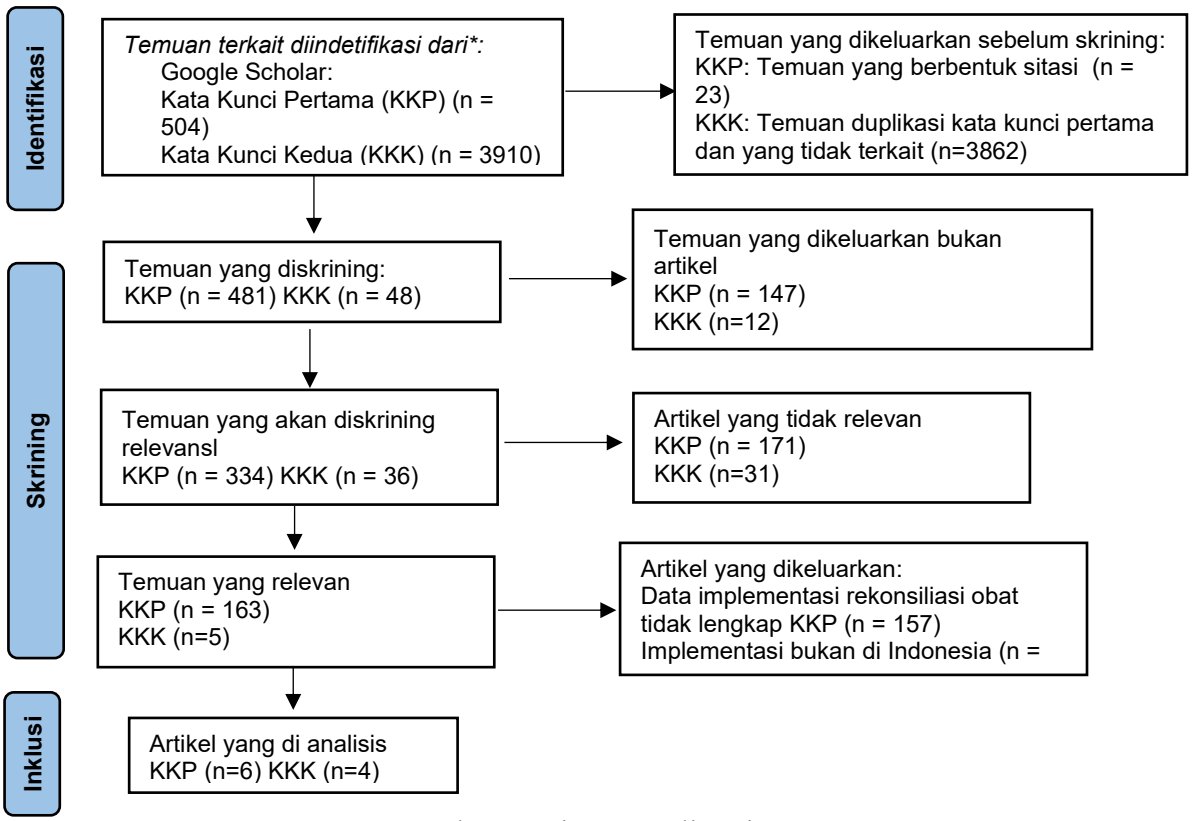

Gambar 1. Diagram Alir Prisma

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Data yang dianalisis adalah 10 Artikel dari proses identifikasi dan skrining artikel tahun 2021-2025, karakteristik masing-masing artikel disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik dan Hasil Penelitian dari 10 Artikel

No	Penulis, Tahun	Judul	Metode	Temuan Utama
1	(Riau et al., 2023)	Analisis Implementasi pada Proses Rekonsiliasi Obat di Instalasi Farmasi RSUD Adhyatma MPH Semarang	Observasional, kualitatif, Wawancara mendalam dengan apoteker	Proses rekonsiliasi sesuai standar pelayanan kefarmasian; dilakukan oleh Apoteker mulai dari masuk hingga pulang, membandingkan data obat yang pernah, sedang, dan akan digunakan, serta melakukan konfirmasi jika ditemukan *discrepancy*
2	(Empuadji et al., 2023)	Kejadian Diskrepansi Dalam Pelaksanaan Rekonsiliasi Obat Di Rumah Sakit Tipe B Di Kota Denpasar	Retrospektif deskriptif, telaah rekam medis	Dari 100 sampel pindah ruangan: 50% tidak dilakukan rekonsiliasi vs 50% dilakukan rekonsiliasi. Dari 175 diskrepansi: 160 (98,25%) unintentional pada kelompok tanpa rekonsiliasi, sedangkan 12 *intentional* pada kelompok dengan rekonsiliasi
3	(Rinata et al., 2021)	Evaluasi Kejadian Diskrepansi Pada Pelaksanaan Rekonsiliasi Obat Di RSUD Bali Mandara	Komparatif, analisis diskrepansi dengan rekonsilisiasi dan tidak rekonsiliasi	Pasien pindah IGD–rawat inap (n=96): 169 diskrepansi pada kelompok tanpa rekonsiliasi vs 36 diskrepansi pada kelompok dengan rekonsiliasi. Signifikansi p=0,000 — menunjukkan efektivitasnya sangat bermakna
4	(Sutema & Maharjana, 2021)	*Pharmacist's Role in Medication Reconciliation To Prevent The Risk of Medication Error At Bali Mandara Hospital*	Kualitatif Wawancara Apoteker	Dari 8 apoteker: 6 (75%) bersedia terlibat dalam rekonsiliasi. Tiga tema utama pertimbangan: pemahaman definisi, tujuan, dan konsistensi implementasi. Pengendalian *medication error* terbesar berada pada duplikasi dan

				discrepancy
5	(Dewi et al., 2023)	Rekonsiliasi Obat sebagai Strategi untuk Mencegah Kesalahan Pemberian Obat pada Pasien Rawat Inap Rumah Sakit "X" Jakarta Periode Juli–Desember 2017	Retrospektif, Analisis DRP dari rekam medis dengan rekonsiliasi	Medication error tertinggi sebanyak 68 kasus (37,78%); golongan obat yang paling sering menyebabkan kesalahan: antibiotika 90 kasus (42,45%). Status rekomendasi tertinggi: pernah mengalami DRP's sebelumnya 98 kasus (54,44%)
6	(Manuel et al., 2021)	Identifikasi Ketidaksesuaian Pengobatan pada Proses Rekonsiliasi Obat di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit	Cross-Sectional, Telaah Resep	Ketidaksesuaian: *incomplete prescription* (10,2%), *omission medication* (10,2%), ketidaksesuaian disengaja (100%)
7	(Prasetyo & Larasati, 2025)	*Impact of Pharmacist-led Medication Reconciliation on Preventable Medication Errors at Hospital Discharge*	Prospektif, komparatif Kelompok Intervensi Apoteker dan kontrol	Rekonsiliasi obat yang dipimpin apoteker menurunkan *preventable medication error* dibanding kelompok kontrol yaitu pengurangan relatif sebesar 57,9% (uji-t, $p < 0,001$).
8	(Bahram et al., 2023)	Identifikasi Medication Discrepancies Pada Pengobatan Pasien di Instalasi Rawat Inap Pediatrik RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado	Cross Sectional, observasional, Prospektif, rekam medis dan wawancara pasien	Berdasarkan hasil rekonsiliasi dari 59 pasien ditemukan adanya perbedaan yang tidak disengaja berupa ommision of a medication pada 1 pasien (1,69 %) sedangkan untuk 58 pasien (98,31 %) teridentifikasi sebagai perbedaan yang disengaja.
9	(Herawati et al., 2021)	Oral anti-tuberculosis drugs: An urgent medication reconciliation at hospitals in Indonesia	Cross Sectional Retrospektif, Telaah rekam medis	Studi ini menunjukkan bahwa keterlambatan pengobatan dan potensi penghentian pengobatan tuberkulosis dapat dikurangi dengan rekonsiliasi obat ketika pasien dipindahkan dari fasilitas perawatan primer ke fasilitas perawatan sekunder atau sebaliknya.
10	(Suwarni et	Kepuasan Pasien Pulang Pada	Prospektif,	128 Pasien pulang yang menerima pelayanan

al., 2024)	Rekonsiliasi Obat dengan Pemanfaatan Sistem Informasi Di RS Hermina Pandanaran Semarang	Survey ke Pasien, wawancara apoteker dan telaah rekam medis	informasi obat rekonsiliasi merasa puas (96,9%) dengan informasi obat yang diterima, karena dukungan kecepatan akses informasi menggunakan sistem informasi, apoteker menjalankan rekonsiliasi sesuai SOP.

1) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Rekonsiliasi Obat

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan rekonsiliasi obat dijabarkan masing-masing berdasarkan dukungan artikel disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Rekonsiliasi Obat

Faktor	**Artikel Pendukung**	**Temuan**
Peran Apoteker	(Riau et al., 2023), (Sutema & Maharjana, 2021), (Herawati et al., 2021), (Prasetyo & Larasati, 2025), (Suwarni et al., 2024), (Empuadji et al., 2023)	Semua penelitian menunjukkan apoteker menjadi aktor utama dalam memperoleh riwayat obat, mengidentifikasi diskrepansi, memberikan rekomendasi terapi, dan edukasi pasien. Herawati menambahkan pentingnya rekonsiliasi lintas fasilitas kesehatan TB, sedangkan Prasetyo menunjukkan model pharmacist-led mampu menurunkan *medication error* saat *discharge*.
Komunikasi Antarprofesi	(Riau et al., 2023), (Herawati et al., 2021), (Rinata et al., 2021), (Suwarni et al., 2024)	Komunikasi dokter–apoteker–perawat menjadi faktor utama keberhasilan rekonsiliasi terutama pada transisi pelayanan
Dokumentasi Rekam Medis	(Manuel et al., 2021), (Empuadji et al., 2023), (Herawati et al., 2021)	Dokumentasi yang tidak lengkap menyebabkan medication discrepancy terutama omission medication. Herawati menunjukkan riwayat terapi TB sering tidak terbawa antar rumah sakit. (Sage Journals)
Kepatuhan SOP	(Rinata et al., 2021) dan (Riau et al., 2023)	Rumah sakit memiliki SOP yang diterapkan secara konsisten memiliki implementasi rekonsiliasi yang lebih baik.
Sistem Informasi	(Suwarni et al., 2024), (Herawati et al., 2021)	Belum terintegrasinya data pasien antar fasilitas kesehatan menjadi penyebab utama diskrepansi terapi. (Sage Journals)
Karakteristik Pasien	(Herawati et al., 2021), (Dewi et al., 2023;	Polifarmasi, pasien geriatri, penyakit kronis, dan terapi jangka

	Manuel et al., 2021)	panjang (misalnya TB) meningkatkan risiko medication discrepancy. (Sage Journals)
Discharge Planning	(Prasetyo & Larasati, 2025)	*Medication reconciliation* yang dipimpin apoteker pada saat pasien pulang mampu menurunkan preventable medication error dibandingkan prosedur standar.
Edukasi Pasien	(Herawati et al., 2021; Prasetyo & Larasati, 2025)	Konseling pasien meningkatkan kesinambungan terapi setelah pasien pulang
Karakteristik Obat	(Dewi et al., 2023; Herawati et al., 2021; Manuel et al., 2021)	Obat berisiko tinggi (*high-alert medications*), antibiotik, antikoagulan, insulin, obat dengan indeks terapi sempit, serta regimen kompleks atau sering berubah lebih sering mengalami medication discrepancy. Pasien dengan banyak jenis obat (*polypharmacy*) juga lebih rentan mengalami kesalahan terapi.

2) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Rekonsiliasi dan mengurangi *Medication Error* dan *Medication Discrepancy*

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Rekonsiliasi dan mengurangi *Medication Error* dan *Medication Discrepancy disajikan dalam Tabel 3.*

Tabel 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Rekonsiliasi dan mengurangi *Medication Error* dan *Medication Discrepancy*

No	Penulis (Tahun)	Hasil Utama	Dampak Rekonsiliasi Obat
1	(Rinata et al., 2021)	Jumlah diskrepansi menurun dari 169 kasus menjadi 36 kasus setelah rekonsiliasi obat dilakukan ($p < 0,001$).	Menurunkan *medication discrepancy* secara signifikan.
2	(Empuadji et al., 2023)	Dari 175 diskrepansi, 160 kasus (98,25%) terjadi pada pasien yang tidak menjalani rekonsiliasi obat.	Rekonsiliasi terbukti mencegah *medication discrepancy* yang tidak disengaja.
3	(Riau et al., 2023)	Rekonsiliasi dilakukan sejak pasien masuk hingga pulang dengan verifikasi nama obat, dosis, frekuensi, rute, alergi, dan riwayat terapi sehingga potensi kesalahan obat dapat	Meningkatkan keamanan terapi dan mencegah *medication error.*

		diidentifikasi lebih awal.	
4	(Sutema & Maharjana, 2021)	Apoteker mengidentifikasi duplikasi terapi dan diskrepansi obat melalui rekonsiliasi sehingga risiko medication error dapat ditekan.	Mengurangi *medication error* melalui intervensi apoteker.
5	(Herawati et al., 2021)	Ditemukan *medication discrepancy* akibat riwayat obat yang tidak terdokumentasi dengan baik. Penulis menyimpulkan bahwa rekonsiliasi obat diperlukan untuk mencegah keterlambatan atau penghentian terapi TB sehingga kontinuitas pengobatan tetap terjaga.	Meningkatkan kontinuitas terapi dan mencegah putus obat pada pasien TB.
6	(Prasetyo & Larasati, 2025)	Kelompok yang mendapatkan pharmacist-led medication reconciliation mengalami lebih sedikit *preventable medication errors* dibandingkan kelompok pelayanan standar.	Menurunkan *medication error* saat pasien pulang dari rumah sakit.
7	(Manuel et al., 2021)	Ditemukan 10,2% omission medication dan 10,2% incomplete prescription, menunjukkan perlunya rekonsiliasi untuk mengidentifikasi ketidaksesuaian terapi.	Berpotensi menurunkan *medication error* melalui identifikasi dini.
8	(Dewi et al., 2023)	Rekonsiliasi membantu mengidentifikasi DRPs dan *medication error* terutama pada penggunaan antibiotik.	Mendukung peningkatan keamanan terapi obat.

b. Pembahasan

Desain studi dari 10 artikel yang dianalisis cukup beragam, meliputi penelitian eksperimental, observasional deskriptif, *cross-sectional*, retrospektif, prospektif, studi kualitatif, dan *mixed methods* (Tabel 1). Studi dengan intervensi yaitu eksperimental terdapat dalam 3 artikel dari 10 artikel. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi rekonsiliasi obat di Indonesia masih banyak dievaluasi melalui penelitian non-eksperimental. Tetapi hal ini tidak mengurangi hasil kajian yang memberikan gambaran yang cukup komprehensif mengenai implementasi rekonsiliasi obat di Indonesia, baik dari aspek efektivitas, proses pelaksanaan, maupun faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Temuan ini sejalan dengan hasil *systematic review* oleh Killin et al. yang menyatakan bahwa sebagian besar penelitian mengenai rekonsiliasi obat di berbagai negara masih menggunakan desain

observasional (Killin et al., 2021). Demikian pula, *scoping review* oleh Yahya et al. menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi rekonsiliasi obat tidak hanya ditentukan oleh desain penelitian intervensi, tetapi juga dipengaruhi oleh kolaborasi antarprofesi, dukungan organisasi, dan sistem informasi yang memadai (Yahya et al., 2023).

Berdasarkan hasil kajian terhadap 10 artikel, dapat diketahui bahwa rekonsiliasi obat merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan keselamatan pasien, terutama ketika pasien mengalami perpindahan pelayanan, seperti saat masuk rumah sakit, pindah ruang perawatan, maupun ketika dipulangkan. Pada fase-fase tersebut, risiko terjadinya kesalahan obat (*medication error*) cenderung meningkat karena informasi mengenai obat yang digunakan pasien sering kali tidak tercatat secara lengkap atau tidak dikomunikasikan dengan baik antar tenaga kesehatan (Kandiah et al., 2023; Killin et al., 2021).

Temuan tersebut sesuai dengan rekomendasi WHO melalui program *Medication Without Harm*, yang menempatkan *transitions of care* sebagai salah satu prioritas utama dalam keselamatan penggunaan obat. WHO menjelaskan bahwa perpindahan pelayanan merupakan periode paling rentan terjadinya *medication discrepancy*, sehingga setiap fasilitas kesehatan dianjurkan melakukan rekonsiliasi obat secara sistematis untuk memastikan obat yang diberikan tetap sesuai dengan kondisi pasien. WHO bahkan menargetkan penurunan 50% kejadian *medication-related harm* yang dapat dicegah melalui perbaikan sistem pelayanan Kesehatan (Panagioti et al., 2023; WHO, 2019a, 2023). Di Indonesia rekonsiliasi obat juga sudah masuk dalam standar pelayanan kefarmasian di rumah sakit (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Penelitian Rinata et al melaporkan bahwa jumlah diskrepansi obat turun dari 169 kasus menjadi 36 kasus setelah rekonsiliasi obat diterapkan. Sementara itu, Empuadji et al menemukan bahwa hampir seluruh diskrepansi yang tidak disengaja (98,25%) terjadi pada pasien yang tidak menjalani rekonsiliasi obat. Selain Penelitian Rinata et al dan Empuadji et al, ada 6 artikel lain yang juga mendukung efektivitas rekonsiliasi obat (Tabel 3). Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahman et al yaitu implementasi rekonsiliasi obat dapat mengurangi kesalahan dan diskrepansi obat setiap transisi perawatan. menunjukkan bahwa rekonsiliasi obat bukan sekadar pemenuhan standar pelayanan, tetapi benar-benar memberikan dampak nyata dalam mencegah kesalahan terapi dan meningkatkan keamanan pasien (Empuadji et al., 2023; Rahman et al., 2024; Rinata et al., 2021).

Faktor pengaruh yang paling sering muncul diatara 10 artikel penelitian adalah peran apoteker klinik dan komunikasi antar profesi (Tabel 2). Suwarni dan Pambudi menjelaskan bahwa apoteker melakukan verifikasi seluruh riwayat pengobatan pasien, mulai dari nama

obat, dosis, frekuensi penggunaan, rute pemberian, riwayat alergi, hingga kemungkinan efek samping kepada profesi terkait (dokter, tenaga kefarmasian lain dan perawat). Proses ini membantu memastikan bahwa terapi yang diterima pasien tetap berlanjut secara tepat meskipun terjadi perpindahan pelayanan. Hal yang sama juga ditemukan oleh Sutema dan Maharjana, yang menunjukkan bahwa pemahaman dan komitmen apoteker menjadi salah satu kunci keberhasilan implementasi rekonsiliasi obat (Riau et al., 2023; Sutema & Maharjana, 2021). Namun, terdapat tantangan yaitu jumlah apoteker klinik yang masih sedikit dan kompetensi yang harus selalu diperbarui dan diperluas agar rekonsiliasi obat dapat dilaksanakan secara optimal (Hussain et al., 2025; Rahman et al., 2024). Hal ini sesuai temuan Hussain et al bahwa rekonsiliasi pengobatan lebih mudah dipahami setelah intervensi pelatihan pelaksanaan rekonsiliasi obat (Hussain et al., 2025).

Temuan tersebut sangat sesuai dengan rekomendasi *The Joint Commission* yang mendefinisikan *medication reconciliation* sebagai proses membandingkan seluruh obat yang sedang digunakan pasien dengan terapi baru yang akan diberikan untuk mencegah obat yang terlewat (*omission*), duplikasi terapi, kesalahan dosis, maupun interaksi obat. Organisasi tersebut menegaskan bahwa proses ini harus dilakukan oleh tenaga kesehatan yang kompeten setiap kali terjadi perubahan terapi atau perpindahan pelayanan serta dilakukan komunikasi efektif antar profesi tenaga kesehatan untuk verifikasi (Killin et al., 2021; The Joint Commision, 2024).

Selain sumber daya manusia, 2 artikel menunjukkan bahwa keberhasilan rekonsiliasi obat dipengaruhi oleh sistem pelayanan rumah sakit berupa dokumentasi rekam medis, system informasi, SOP dan *discharge planning* (tabel 2). Beberapa faktor yang berulang ditemukan antara lain adanya SOP yang jelas untuk rekonsiliasi obat dan proses *discharge planning*, formulir rekonsiliasi yang lengkap serta dokumentasi rekam medis yang baik (Herawati et al., 2021; Suwarni et al., 2024). Sebaliknya, Rahman et al. menemukan bahwa implementasi rekonsiliasi belum optimal di beberapa rumah sakit karena jumlah apoteker klinik masih terbatas, sistem informasi rumah sakit belum mendukung secara maksimal, dan pelaksanaan standar pelayanan farmasi klinik belum berjalan secara konsisten (Rahman et al., 2024).

Jika dibandingkan dengan pedoman internasional, kondisi ini masih menjadi tantangan bagi rumah sakit di Indonesia. The *Joint Commision* dan WHO menekankan bahwa keberhasilan medication reconciliation tidak hanya bergantung pada kemampuan tenaga kesehatan, tetapi juga pada dukungan sistem, termasuk dokumentasi elektronik, komunikasi lintas profesi, dan budaya keselamatan pasien (*patient safety culture*) (Panagioti et al., 2023;

The Joint Commision, 2024).

Karakteristik dan edukasi pasien juga berperan dalam menentukan keberhasilan rekonsiliasi obat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pasien lanjut usia, pasien dengan penyakit kronis, dan pasien yang menggunakan banyak obat (*polypharmacy*) lebih berisiko mengalami medication discrepancy. Dewi et al. juga melaporkan bahwa antibiotik merupakan kelompok obat yang paling sering terlibat dalam *medication error*. Temuan ini sangat sesuai dengan prioritas WHO yang menetapkan polifarmasi, *high-risk medications*, dan *transitions of care* sebagai tiga fokus utama dalam upaya menurunkan medication-related harm (WHO, 2023). Konseling dan edukasi pasien tang diberikan apoteker mengenai penggunaan obat dapat meningkatkan keberhasilan rekonsiliasi berdasarkan hasil penelitian Herawati et al. dan Prasetyo et al. (Herawati et al., 2021; Prasetyo & Larasati, 2025). Selaras dengan penelitian ini, edukasi saat pemberian obat dapat meningkatkan keberhasilan rekonsiliasi obat karena pasien mengetahui obat yang digunakan (Killin et al., 2021).

Hal menarik yang mulai banyak ditekankan dalam pedoman internasional, tetapi masih jarang di Indonesia, adalah keterlibatan pasien. WHO memperkenalkan pendekatan Know–Check–Ask dan 5 Moments for Medication Safety, yang mendorong pasien serta keluarga untuk aktif mengetahui obat yang digunakan, memeriksa kembali daftar obat, dan bertanya kepada tenaga kesehatan apabila terdapat perubahan terapi. Pendekatan ini diyakini dapat mengurangi kesalahan obat karena pasien ikut berperan sebagai lapisan pengaman tambahan (*additional safety barrier*) dalam proses pelayanan (WHO, 2019b).

Karakteristik obat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan rekonsiliasi obat (Tabel 2). Penelitian Herawati et al. yang menunjukkan bahwa pada pasien tuberkulosis, ketidaklengkapan informasi mengenai regimen obat menyebabkan terjadinya diskrepansi terapi yang berpotensi mengganggu keberhasilan pengobatan. Manuel et al. juga melaporkan adanya *omission medication* dan *incomplete prescription* yang sebagian besar berkaitan dengan kompleksitas terapi pasien. Sementara itu, Dewi et al. menemukan bahwa kelompok antibiotik merupakan salah satu obat yang paling sering mengalami *drug-related problems*. Oleh karena itu, pasien yang menerima obat berisiko tinggi atau menjalani terapi kompleks perlu diprioritaskan dalam pelaksanaan rekonsiliasi obat agar risiko kesalahan pengobatan dapat diminimalkan dan keberhasilan terapi meningkat (Panagioti et al., 2023; WHO, 2023).

Apabila dibandingkan secara keseluruhan, hasil penelitian di Indonesia sebenarnya telah menunjukkan arah yang sama dengan standar internasional. Faktor-faktor seperti keterlibatan apoteker, komunikasi antarprofesi, kepatuhan terhadap SOP, dan dokumentasi

yang baik telah terbukti menjadi penentu keberhasilan rekonsiliasi obat. Namun demikian, tantangan yang berbeda terkait implementasinya dapat terjadi di seluruh rumah sakit. Oleh karena itu, selain meningkatkan jumlah dan kompetensi apoteker klinik, rumah sakit juga perlu memperkuat sistem informasi, mengembangkan budaya keselamatan pasien, serta melibatkan pasien secara aktif dalam proses rekonsiliasi obat. Dengan langkah tersebut, pelayanan kefarmasian di Indonesia akan semakin mendekati praktik terbaik (*best practice*) yang direkomendasikan oleh WHO dan *The Joint Commission* serta diharapkan mampu menurunkan kejadian *medication error* secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil telaah 10 artikel, dapat disimpulkan bahwa rekonsiliasi obat merupakan intervensi yang efektif dalam meningkatkan keselamatan pasien melalui penurunan kejadian *medication discrepancy* dan *medication error* pada berbagai tahap pelayanan kesehatan. Faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan rekonsiliasi obat meliputi faktor tenaga kesehatan, terutama apoteker klinik, faktor sistem pelayanan, faktor kolaborasi antarprofesi, faktor karakteristik pasien, dan faktor karakteristik obat.

Meskipun efektivitas rekonsiliasi obat telah banyak dibuktikan, proses implementasinya masih memiliki banyak tantangan di berbagai rumah sakit di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kebijakan institusi, peningkatan kompetensi SDM farmasi, optimalisasi sistem informasi rumah sakit, serta pengawasan terhadap kepatuhan pelaksanaan rekonsiliasi sebagai faktor yang mempengaruhi implementasi agar tantangan terselesaikan dan manfaatnya terhadap keselamatan pasien dapat dicapai secara optimal.

Seperti semua penelitian, penelitian ini juga memiliki keterbatasan. Studi kami terbatas tahun 2021-2025 dan hanya menganalisis faktor yang mempengaruhi implementasi rekonsiliasi obat di Indonesia. Hanya studi dengan teks lengkap yang disertakan, dan kami tidak menyertakan abstrak konferensi dan pertemuan. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan lebih luas tidak hanya di Indonesia dan menganalisis faktor mana yang paling mempengaruhi implementasi rekonsiliasi obat untuk mencapai hasil terapi yang maksimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami sampaikan terima kasih kepada Politeknik Nusantara Balikpapan yang mendukung dan memberikan dana publikasi penelitian ini serta semua pihak yang membantu publikasi penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

Bahram, N. M. S., Wiyono, W. I., & Rundengan, G. E. (2023). Identifikasi Medication

Discrepancies Pada Pengobatan Pasien di Instalasi Rawat Inap Pediatrik RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *Jurnal Lentera Farma*, *2*(1).

Dewi, N. R. M., Jerry, Tasmin, T., Hardiana, I., Yunaidy, B., & Anggraeni, S. (2023). Gambaran Rekonsiliasi Obat Pada Pasien Rawat Inap Rumah Sakit "X" Jakarta Periode Juli-Desember 2017. *Jurnal Farmasi Kryonaut*, *2*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.59969/jfk

Empuadji, P. P., Suryaningsih, N. P. A., & Septiari, I. G. A. A. (2023). Kejadian Diskrepansi Dalam Pelaksanaan Rekonsiliasi Obat Di Rumah Sakit Tipe B Di Kota Denpasar. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, *10*(8). https://www.academia.edu/download/118177522/pdf.pdf

Herawati, F., Fahmi, E. Y., Pratiwi, N. A., Ramdani, D., Jaelani, A. K., Yulia, R., & Andrajati, R. (2021). Oral anti-tuberculosis drugs: An urgent medication reconciliation at hospitals in Indonesia. Dalam *Journal of Public Health Research* (Vol. 10).

Hussain, A. S. M., Ghadzi, S. M. S., Sulaiman, S. A. S., Alsahali, S. M., & Khan, S. F. (2025). Medication Reconciliation: Impact Of An Educational Intervention On The Knowledge, Attitude And Practices Of Healthcare Professionals - A Prospective Quasi-Experimental Study In A Saudi Referral Hospital. *Journal of Health, Population and Nutrition*, *44*(1). https://doi.org/10.1186/s41043-025-00751-3

Kandiah, J., Nazar, H., Blacklock, J., Robinson, A., & Wright, D. (2023). Contextual Factors Influencing Medicines-Related Interventions To Support Safe Transitions For Care Home Residents Post Hospital Discharge: A Systematic Review And Meta-Ethnographic Synthesis. *International Journal of Clinical Pharmacy* (Vol. 45, Nomor 1, hlm. 26–37). Springer Science and Business Media Deutschland GmbH. https://doi.org/10.1007/s11096-022-01507-3

Kementerian Kesehatan RI. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 72 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit*.

Killin, L., Hezam, A., Anderson, K. K., & Welk, B. (2021). Advanced Medication Reconciliation: A Systematic Review of the Impact on Medication Errors and Adverse Drug Events Associated with Transitions of Care. *The Joint Commission Journal on Quality and Patient Safety*, *47*(7), 438–451. https://doi.org/10.1016/J.JCJQ.2021.03.011

Manuel, J. T., Wiyono, W. I., & Jayanti, M. (2021). Identifikasi Ketidaksesuaian Pengobatan pada Proses Rekonsiliasi Obat di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit. *Jurnal Biomedik:JBM*, *13*(3), 241. https://doi.org/10.35790/jbm.13.3.2021.31769

Panagioti, M., Planner, C., Dhingra, N., & Gupta, N. (2023). *Global Burden of Preventable Medication-Related Harm in Health Care : A Systematic Review*. World Health Organization.

Prasetyo, A., & Larasati, N. (2025). Impact Of Pharmacist-Led Medication Reconciliation On Preventable Medication Errors At Hospital Discharge: A Prospective Comparative Study. *Journal of Pharmacist and Hospital Pharmacy*, *2*(2), 52–58. https://doi.org/10.33545/30790522.2025.v2.i2.a.23

Rahman, S., . A., & Zainuddin, A. (2024). Assessment of Clinical Pharmacy Service Standards Implementation at Bhayangkara Hospital Level III in Kendari. *International Journal of Research and Review*, *11*(5), 7–19. https://doi.org/10.52403/ijrr.20240502

Riau, A., Suwarni, S., Indrasari, F., Pambudi, R. S., & Marlia, Y. D. (2023). Analisis Implementasi Pada Proses Rekonsiliasi Obat Di Instalasi Farmasi Rsud Adhyatma Mph

Semarang. *Jurnal Pelayanan dan Teknologi Kefarmasian Indonesia*, *01*(01). https://ejournal.melekliterasi.com/index.php/farmestra/article/view/61

Rinata, A. A. A. D., Suryaningsih, N. P. A., Rudiartha, I. G. L. M., & Maharjana, I. B. (2021). Evaluasi Kejadian Diskrepansi Pada Pelaksanaan Rekonsiliasi Obat Di RSUD Bali Mandara. *Bali International Scientific Forum (BISF)*, *2*(2).

Sagita, V. A., & Sukmadryani, Y. (2024). Peran Tenaga Teknis Kefarmasian dalam Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas Kota Balikpapan sesuai Peraturan Menteri Kesehatan No.74 Tahun 2016. *Prosiding Seminar SAFANA 2024*, *1*(1).

Sutema, I. A. M. P., & Maharjana, I. (2021). Pharmacist's Role In Medication Reconciliation To Prevent The Risk Of Medication Error At Bali Mandara Hospital. *Journal of Pharmaceutical Science and Application*, *3*(1), 50. https://doi.org/10.24843/jpsa.2021.v03.i01.p06

Suwarni, S., Trisnawati, T., Toyo, E. M., & Hidayati, R. (2024). Kepuasan Pasien Pulang Pada Rekonsiliasi Obat Dengan Pemanfaatan Sistem Informasi Di Rs Hermina Pandanaran Semarang. *JFST: Jurnal Farmasi Sains dan Teknologi*, *2*(1). https://jurnalkes.com/index.php/jfst/index

The Joint Commision. (2024). *National Patient Safety Goals Effective January 2025 for the Hospital Program*. https://digitalassets.jointcommission.org/api/public/content/9be383450fc941df806b76c5fbdd9ae6?v=3c600c3a

WHO. (2019a). *Medication Safety in Transitions of Care*. WHO. https://iris.who.int/server/api/core/bitstreams/ea908758-6760-4309-b884-bb55215c71da/content

WHO. (2019b). *The 5 Moments for Medication Safety*. WHO

WHO. (2023). *Medication Without Harm: Policy Brief*. World Health Organization. https://iris.who.int/server/api/core/bitstreams/1eacccb6-838e-4787-bfd9-4bdeb4debfcf/content

Yahya, F., Nazar, H., Huckerby, C., & Hadi, M. A. (2023). Facilitating the transfer of care from secondary to primary care: a scoping review to understand the role of pharmacists in general practice. Dalam *International Journal of Clinical Pharmacy* (Vol. 45, Nomor 3, hlm. 587–603). Springer Science and Business Media Deutschland GmbH. https://doi.org/10.1007/s11096-023-01547-3